

BAB V

PEMBAHASAN

A. Program Cashless Pondok Pesantren Nazhatut Thullab

Pondok Pesantren Nazhatut Thullab telah menerapkan program cashless sejak tahun 2019. Alasan di balik penerapan program ini adalah adanya kesenjangan sosial antara santri, yang tercermin dalam perbedaan kiriman dan standar pakaian antara santri dari latar belakang ekonomi yang berbeda.¹ Selain itu, program tersebut bertujuan untuk mengatasi perilaku konsumtif, terutama di kalangan santri dari latar belakang ekonomi yang lebih berkecukupan, serta untuk mengurangi risiko kehilangan uang akibat kelalaian atau pencurian.

Berdasarkan fenomena dilapangan dari hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren menegaskan, bahwa program cashless diterapkan untuk menanggulangi kesenjangan ekonomi, mengatasi perilaku konsumtif santri, dan mengatasi masalah uang santri yang hilang.² Selain itu ada alasan lainnya kenapa pondok pesantren mengimplementasikan program cashless. Diantaranya untuk inklusi keungan dengan memperluas kesempatan akses pelayanan, membantu wali dan santri untuk bertransaksi secara mudah dan cepat, mengurangi waktu dan biaya pencatatan transaksi,

¹ *Sukses Implementasi Elektronifikasi Pembayaran Di Lingkungan Pesantren Provinsi Jawa Timur.*

² Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, Wawancara Langsung.

mengedukasi santri tentang digitalisasi keuangan, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.³

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat kami jelaskan bahwa Pondok Pesantren Nazhatu Thullab menerapkan program cashless dengan beberapa latar belakang dan tujuan:

1. Mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial di antara santri.
2. Mengurangi perilaku konsumtif yang mungkin muncul di kalangan santri.
3. Mengatasi masalah kehilangan uang santri yang sering terjadi.
4. Memperluas akses pelayanan keuangan dan meningkatkan inklusi keuangan.
5. Memberikan kemudahan bagi wali dan santri dalam melakukan transaksi.
6. Mengurangi waktu dan biaya yang terkait dengan pencatatan transaksi.
7. Memberikan pendidikan kepada santri tentang digitalisasi keuangan.
8. Menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi terkini.

Tujuan diatas ada beberapa kesamaan dengan tujuan program Bank Indonesia yakni Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Seperti membuat sistem transaksi pembayaran yang lancar tanpa hambatan, efisien, dan aman, mengurangi kendala saat bertransaksi secara tunai, seperti kurangnya mobilitas transaksi dalam skala besar karena harus membawa uang yang banyak, menghindari penipuan dan kesalahan yang diakibatkan seseorang

³ Kepala Biro IV Bagian Sumber Daya Manusia dan Hubungan Masyarakat, Wawancara Langsung.

salah mengitung, dan menciptakan masyarakat modern yang memanfaatkan digitalisasi keuangan dalam transaksi sehari-hari atau yang dikenal dengan istilah Cashless Society.⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut pondok pesantren telah berkerjasama dengan Bank Negara Indonesia cabang Sampang, kerjasama yang dimaksud sebagai penyedia instrumen transaksi berupa Automated Teller Machine (ATM).⁵ Pondok Pesantren Nazhatut Thullab memiliki karakteristik unik dalam sistem pembayaran yang berbeda dengan pesantren lainnya. Perbedaan tersebut ada pada jenis instrumen pembayaran dan mekanisme sistem pembayarannya. Untuk sistem pembayaran administrasi pondok seperti biaya sekolah, kos makan, dan iuran lainnya yang memiliki nominal transaksi besar, dilakukan melalui virtual account khusus pembiayaan. Sedangkan untuk transaksi sehari-hari seperti uang jajan, santri menggunakan koin yang dapat ditukarkan dari saldo ATM ke virtual account khusus jajan santri. Transaksi di atas Rp. 20.000 dapat langsung dilakukan melalui ATM dengan virtual account khusus jajan, sedangkan di bawah Rp. 20.000, transaksi menggunakan koin nata. Terdapat dua jenis koin yang digunakan, yaitu koin 1 nata yang setara dengan 1000 rupiah, dan koin 1,5 nata yang bernilai 1.500 rupiah. Alasan penggunaan koin adalah untuk mengurangi frekuensi transaksi menggunakan ATM, agar tidak terjadi pembatasan akibat terlalu banyaknya transaksi yang tercatat.⁶

⁴ “Elektronifikasi,” accessed August 2, 2023, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx>.

⁵ *Sukses Implementasi Elektronifikasi Pembayaran Di Lingkungan Pesantren Provinsi Jawa Timur*.

⁶ Kepala Biro II Bagian Keuangan, Wawancara Langsung.

Ringkasnya instrumen yang digunakan pondok pesantren Nazhatut Thullab merupakan instrumen transaksi non tunai berbasis kartu yakni Automated Teller Machine (ATM) yang secara resmi dapat digunakan sesuai aturannya PBI No.14/2/PBI/2012 tentang penyelenggaraan kegiatan alat pembayaran dengan menggunakan kartu.⁷

Selain dengan adanya sistem pembayaran yang mendukung pondok pesantren juga membuat aturan agar program cashless tersebut berjalan efektif. Seperti pembatasan transaksi setiap harinya, uang yang dikirim setiap bulannya, dan tempat yang diizinkan melakukan transaksi. Santri hanya diizinkan membelanjakan uangnya setiap 2 hari sebesar Rp 30.000, sedangkan uang kirimisan santri setiap bulannya Rp. 300.000 untuk santri reguler dan Rp. 180.000 untuk santri penerima beasiswa.

Meskipun ada aturan yang dibuat agar program tersebut berjalan efektif. Tapi masih ada beberapa kendala program cashless seperti:

1. Orang tua santri mengalami kesulitan dalam menggunakan atau memahami teknologi pembayaran elektronik, terutama jika mereka tidak memiliki akses ke perangkat seluler atau kartu ATM.
2. Gangguan jaringan internet, gangguan sistem, dan perubahan kebijakan bank dapat mengganggu pelaksanaan program non-tunai.
3. Keterbatasan keterampilan teknis dari pelaksana dan kurangnya pelatihan dalam penggunaan sistem pembayaran elektronik.

⁷ "Instrumen," accessed October 26, 2023, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/instrumen/default.aspx#floating-1>.

4. Sistem pembayaran elektronik memerlukan pemeliharaan dan pembaruan secara berkala yang membutuhkan biaya besar.
5. Ketidakpatuhan beberapa pihak terhadap aturan program.

B. Peran Program Cashless Dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Santri Dan Menanamkan Prinsip Konsumsi Ekonomi Islam di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab?

Pada hasil penelitian kami sebelumnya, telah diuraikan bahwa salah satu latar belakang dan tujuan dari penerapan program non-tunai di pondok pesantren Nazhatut Thullab adalah untuk mengurangi perilaku konsumtif santri. Perilaku konsumtif ini dipengaruhi oleh faktor internal santri dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi, serta dipengaruhi oleh faktor eksternal dari lingkungan yang mendorong santri untuk meniru teman sejawat yang memiliki perilaku serupa.⁸ Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan berdasarkan hasil wawancara kami dengan pembina pesantren yang kami verifikasi langsung ke santri dan wali santri.

Oleh karena itu, pondok pesantren berusaha mengatasi perilaku konsumtif santri dengan menerapkan program cashless yang mewajibkan santri untuk melakukan transaksi non-tunai menggunakan media seperti ATM. Dan untuk mendukung program ini, pondok pesantren menetapkan aturan pembatasan transaksi yang diatur oleh bank mitra, termasuk batasan jumlah uang yang dapat dikirim setiap bulan dan batasan jumlah uang yang

⁸ Kotler and Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*.

dapat ditransaksikan setiap harinya. Melalui langkah-langkah tersebut, pihak pengelola pondok pesantren Nazhatut Thullab berharap dapat mendorong santri untuk lebih bijaksana dalam pengelolaan keuangan mereka dan mengurangi perilaku konsumtif.⁹

Sembelum program cashless tersebut diterapkan pesantren melakukan sosialisasi untuk mengkomunikasikan kepada santri dan walinya tentang maksud, mekanisme, serta ketentuan dari program non-tunai tersebut. Dengan adanya tahap sosialisasi ini, diharapkan semua pihak bisa berkolaborasi untuk memastikan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program cashless.

Berdasarkan fakta dilapangan pesantren juga melakukan pengawasan dan inspeksi terhadap pelaksanaan program tersebut. Salah satu metode pengawasan yang diterapkan adalah pemasangan kamera pengawas di lokasi-lokasi di mana transaksi terjadi, seperti koperasi, kantin, ruang koin, dan kantor bagian keuangan. Selain itu, pondok pesantren juga melakukan pemeriksaan rutin dan tak terjadwal terhadap kamar-kamar santri, lemari, dan ruang kelas. Pesantren juga akan memberikan sanksi kepada siapa saja yang melanggar aturan program. Agar program dapat berjalan konsisten, pesantren juga mengintegrasikan dengan program tabungan santri.

Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan, kami merumuskan ada beberapa upaya pesantren dalam mengatasi perilaku konsumtif santri melalui program cashless:

⁹ Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

1. Melakukan sosialisasi untuk menjelaskan kepada santri dan walinya tentang maksud, mekanisme, serta ketentuan dari program cashless.
2. Mewajibkan santri untuk melakukan transaksi menggunakan instrumen pembayaran non tunai berbasis kartu yakni ATM.
3. Membatasi transaksi yang dilakukan oleh santri.¹⁰
4. Melakukan pengawasan dan audit kepatuhan terhadap pelaksanaan program.
5. Memberlakukan sanksi kepada siapa saja yang melanggar aturan program.
6. Mengintegrasikan dengan program pesantren lain yang mendukung.

Hasilnya upaya tersebut berpengaruh positif dalam mengatasi perilaku konsumtif santri. Namun karena adanya beberapa kekurangan yang membuat program tersebut tidak berjalan efektif sehingga masih ada beberapa santri yang masih berperilaku konsumtif.

Pengimplementasian program cashless di pesantren memberikan sejumlah manfaat, seperti mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial antara santri, menangani perilaku konsumtif santri, menyelesaikan masalah kehilangan uang santri, meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas layanan keuangan, memberikan kemudahan dalam transaksi bagi wali santri dan santri, mengurangi waktu dan biaya administrasi pencatatan transaksi, memberikan edukasi kepada santri mengenai digitalisasi keuangan,

¹⁰ Emilia Rosa, "Penerapan E-Bekal Dalam Menekan Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Jurnal E-Bis* 6, no. 1 (2022): 171–83.

menyesuaikan dengan kemajuan teknologi, memperkuat pemberdayaan ekonomi pesantren, memudahkan pelaporan transaksi keuangan, dan meningkatkan transparansi dalam proses transaksi.¹¹

Dalam mengatasi perilaku konsumtif santri, pesantren tidak hanya sekedar membuat aturan, tapi juga mengintegrasikan program cashless dengan program pesantren lainnya. Tujuannya bukan hanya sekedar mengatasi perilaku konsumtif saja, tapi juga menanamkan perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariah. Ada beberapa prinsip yang pesantren ajarkan seperti bijak dalam menggunakan kekayaannya, tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan,¹² mampu memprioritaskan kebutuhan yang perlu dipenuhi,¹³ memenuhi kebutuhan dengan cara baik atau tidak memaksakan diri, mengkonsumsi barang yang halal, sebagian uangnya dapat ditabung atau disedekahkan, dan yang paling utama tujuan konsumsinya untuk beribadah kepada Allah.¹⁴

Prinsip yang pesantren ajarkan tentang tidak berlebih-lebihan telah sesuai dengan Al-Qur'an, Al-A'raf (7), 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَا زَيْنَتَكَمَّ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah

¹¹ Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, Wawancara Langsung.

¹² Lina Faizah and Husni Fuaddi, “Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Konsumsi (Studi Terhadap Kitab Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami),” *Al-Amwal* 8, no. 1 (2019): 16–30.

¹³ H. Fakhry Zamzam and Havis Aravik, *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan* (Deepublish, 2020).

¹⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice; (Foundations of Islamic Economics)* (Westview Press, 1986).

berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.¹⁵

Prinsip lainnya yang pesantren ajarkan tentang mengkonsumsi barang halal dengan cara yang baik, juga sudah sesuai dengan Al-Qur’an, Al-Baqarah (2), 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”.¹⁶

Sedangkan pada prinsip tentang mengkonsumsi yang halal sebagai ibadah dan bentuk takwa kita kepada Allah telah sesuai dengan ayat Al-Qur’an, Al-Ma’idah (5): 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman”.¹⁷

Adanya aturan pembatasan transaksi, santri menjadi lebih bijak dalam mengelola keuangannya, tidak bisa memaksakan diri dan bersikap boros, dan lebih mampu memprioritaskan kebutuhan yang dipenuhi. Disisi lain dengan adanya sistem pembayaran yang menggunakan elektronifikasi pembayaran yang menggunakan ATM, santri menjadi lebih mudah diawasi,

¹⁵ “Qur’an Kemenag,” accessed May 7, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=31&to=31>.

¹⁶ “Qur’an Kemenag,” accessed May 7, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=168&to=286>.

¹⁷ “Qur’an Kemenag,” accessed May 7, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=88&to=88>.

pesantren dapat mendeteksi ATM siapa yang digunakan, barang apa saja yang dibeli. Sehingga mereka akan terhindar dari perilaku yang menyimpan seperti pencurian. Dengan adanya program pengembangan cashless seperti tabungan insan, santri menjadi dapat menginvestasikan keuangannya dan tidak semua dikonsumsi.

Berdasarkan temuan tersebut kami berpendapat bahwa program cashless tidak hanya mengatasi perilaku konsumtif santri saja, tapi juga mempengaruhi perilaku konsumsi santri agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dengan adanya pembatasan transaksi, pengawasan transaksi dengan sistem elektronifikasi pembayaran dan memfasilitasi santri untuk bisa menabung. Tapi jika masalah perilaku konsumtif santri sendiri masih belum bisa diperbaiki, maka nilai-nilai etika dalam konsumsi tidak dapat terinternalisasi dengan sendirinya. Oleh karena itu perlunya menyelesaikan akar masalahnya terlebih dahulu, dalam hal ini perilaku konsumtif santri.

C. Bentuk Program Cashless Yang Ideal Dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Santri

Latar belakang setiap pesantren menerapkan program cashless pastinya berbeda-beda. Karakteristik kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pesantren juga berbeda. Perbedaan itulah yang membuat bentuk program cashless di setiap pesantren juga berbeda. Artinya tidak ada kriteria baku yang menetapkan bentuk program cashless yang ideal seperti apa.¹⁸ Namun

¹⁸ Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung.

kami mencoba merumuskan beberapa kriteria yang harus dipenuhi jika salah satu tujuan dari program cashless tersebut untuk mengatasi masalah konsumtif santri.

1. Menggunakan sistem pembayaran yang terdapat fitur pembatasan dan pelacakan transaksi, notifikasi pembayaran, dan layanan informasi.¹⁹
2. Membuat aturan yang mendukung terhadap jalannya program cashless.
3. Melakukan pelatihan teknis kepada pengelola bagian administrasi dan bagian usaha.
4. Menyediakan infrastruktur yang memadai sesuai dengan instrumen transaksi non tunai yang digunakan.
5. Memiliki database yang menjamin keamanan data transaksi.
6. Mengintegrasikan program cashless dengan program pesantren lainnya.
7. Melakukan pengawasan dan audit kepatuhan terhadap jalannya program.
8. Melakukan evaluasi dan penyesuaian program ketika menemukan kekurangan dan kendala.
9. Memberikan sanksi bagi yang melanggar dan reward bagi pengelolaan keuangannya baik.
10. Memiliki komitmen dan dukungan dari semua pihak yang terlibat.

Setelah melakukan wawancara dan kajian kami berpendapat bahwa bentuk ideal program cashless dipesantren tergantung latarbelakang, tujuan,

¹⁹ “Elektronifikasi.”

dan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya pesantren. Maka setiap pesantren perlu merancang sendiri program cashless yang dapat diterapkan dengan mempertimbangkan perbedaan yang sudah kami sebutkan. Pesantren perlu melakukan penelitian, studi banding, pelatihan, memilih sistem pembayaran (instrumen transaksi non tunai apa yang digunakan), dan membuat aturan yang sesuai dengan tujuan program.